



Implementasi Model Phenomenon-Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa terhadap Isu Sosial

Danny Yonathan

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Karanganyar

Email: yonathandanny1@gmail.com.

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim: 1 April 2026

Direvisi: 15 Mei 2026

Diterima: 20 Mei 2026

Terbit: 31 Mei 2026

Kata kunci:

Phenomenon-Based Learning,
Pendidikan Agama Kristen, berpikir kritis, isu sosial, pembelajaran kontekstual.

ABSTRAK

Perkembangan masyarakat digital menghadirkan berbagai isu sosial, seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, intoleransi, kerusakan lingkungan, dan krisis moral yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai etis. Namun, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) masih sering berorientasi pada penyampaian materi secara kognitif sehingga belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam merespons persoalan kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi Phenomenon-Based Learning (PhBL) dalam pembelajaran PAK serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi isu-isu sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari artikel ilmiah bereputasi yang terindeks Scopus, SINTA, dan Google Scholar, serta buku-buku akademik yang relevan, dengan prioritas publikasi periode 2018–2026 yang memiliki Digital Object Identifier (DOI). Analisis data dilakukan melalui teknik content analysis yang meliputi identifikasi, reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis temuan dari berbagai sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa Phenomenon-Based Learning mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik melalui pemanfaatan fenomena sosial sebagai sumber belajar. Implementasi model ini dalam PAK mendorong siswa menghubungkan prinsip-prinsip Alkitab dengan realitas kehidupan, mengembangkan kemampuan menganalisis masalah, mengevaluasi informasi secara kritis, menyusun argumentasi berdasarkan bukti dan nilai-nilai biblikal, serta merumuskan solusi yang bertanggung jawab. Dengan demikian, Phenomenon-Based Learning merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat pembentukan karakter Kristiani sehingga layak diimplementasikan sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada era digital.

Keywords:

Phenomenon-Based Learning, Christian Religious Education, critical thinking, social issues, contextual learning.

ABSTRACT

The rapid expansion of the digital society has given rise to a wide range of social challenges, including cyberbullying, the spread of misinformation, intolerance, environmental degradation, and moral decline. These challenges require students to develop critical thinking skills and the ability to make decisions grounded in ethical values. However, Christian Religious Education (CRE) has often remained centered on the cognitive transmission of biblical knowledge, with limited emphasis on cultivating students' capacity to critically engage with real-life social issues. This study aims to examine the implementation of **Phenomenon-Based Learning (PhBL)** in Christian Religious Education and to analyze its contribution to enhancing students' critical thinking skills in responding to contemporary social challenges. The study employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from reputable scholarly publications indexed in Scopus, SINTA, and Google Scholar, as well as relevant academic books, with priority given to publications from 2018–2026 that possess a Digital Object Identifier (DOI). The data were analyzed through content analysis, encompassing the processes of identification, data reduction, categorization, interpretation, and synthesis of findings from multiple sources. The findings indicate that Phenomenon-Based Learning fosters contextual, collaborative, and student-centered learning by using real-world social phenomena as the starting point of the learning process. Within the context of Christian Religious Education, this approach encourages students to connect biblical principles with contemporary realities, strengthen their ability to analyze complex issues, evaluate information critically, construct evidence-based arguments informed by biblical values, and develop responsible solutions to real-life problems. Therefore, Phenomenon-Based Learning represents an effective instructional approach for enhancing students' critical thinking while simultaneously nurturing Christian character formation. It offers a promising and innovative pedagogical framework for Christian Religious Education in the digital era.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, serta memecahkan persoalan yang muncul dalam kehidupan nyata. Perubahan tersebut mendorong lahirnya berbagai inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman autentik dengan pengembangan kompetensi abad ke-21. Salah satu pendekatan yang memperoleh perhatian luas adalah *Phenomenon-Based Learning (PhBL)*, yaitu model pembelajaran yang menjadikan fenomena nyata sebagai titik awal proses belajar sehingga peserta didik membangun pemahaman melalui penyelidikan lintas disiplin dan pengalaman kontekstual.¹

Kajian bibliometrik terhadap publikasi terindeks Scopus menunjukkan bahwa penelitian mengenai *Phenomenon-Based Learning* mengalami peningkatan yang signifikan sejak

¹ Surattana Adipat, "Transcending Traditional Paradigms: The Multifaceted Realm of Phenomenon-Based Learning," *Frontiers in Education* 9 (2024): 1346403, <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1346403>.

tahun 2016 dan mencapai puncaknya pada tahun 2024. Analisis terhadap 352 publikasi Scopus mengindikasikan bahwa PhBL berkembang menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang prospektif karena mampu mengintegrasikan pedagogi, teknologi, dan pembelajaran kontekstual dalam satu kerangka yang utuh. Temuan tersebut juga memperlihatkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian fenomena nyata secara interdisipliner.²

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pembelajaran masih sering berpusat pada guru sehingga peserta didik lebih banyak menghafal konsep-konsep teologis dibandingkan mengaitkannya dengan berbagai persoalan sosial yang mereka hadapi. Padahal, hakikat Pendidikan Agama Kristen bukan hanya mentransmisikan pengetahuan Alkitabiah, tetapi membentuk peserta didik yang mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani melalui kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan berdasarkan iman, serta bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Sejumlah penelitian dalam bidang pedagogi PAK menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan reflektif lebih efektif dalam membangun internalisasi nilai dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif.³

Model *Phenomenon-Based Learning* menawarkan pendekatan yang selaras dengan tujuan tersebut karena peserta didik diajak mengamati fenomena aktual, mengidentifikasi akar persoalan, menganalisisnya melalui berbagai perspektif ilmu, mengevaluasi berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, kemudian merumuskan solusi yang relevan bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak lagi berhenti pada penguasaan doktrin, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan iman yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam menghadapi persoalan sosial, budaya, maupun perkembangan teknologi. Pendekatan ini sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas yang menjadi kompetensi utama pembelajaran abad ke-21.⁴

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji implementasi *Phenomenon-Based Learning* (PhBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) serta kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi isu-isu sosial. Sumber data diperoleh dari artikel ilmiah bereputasi yang terindeks Scopus, SINTA, dan Google Scholar, terutama

² Desy Anisa, Deni Kurniawan, and Munir, "Phenomenon-Based Learning: A Bibliometric Analysis Towards Future-Ready Education," *Curricula: Journal of Curriculum Development* 5, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.17509/curricula.v5i1.93737>.

³ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v6i1.84>.

⁴ UNESCO, *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education* (Paris: UNESCO, 2021), <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>.

publikasi yang diterbitkan pada periode 2018–2026 dan memiliki Digital Object Identifier (DOI), serta didukung oleh buku-buku akademik yang relevan. Proses pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kesesuaian topik, kualitas publikasi, dan relevansi terhadap fokus penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang meliputi proses identifikasi, reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis temuan dari berbagai sumber. Hasil analisis kemudian disusun secara tematik untuk menjelaskan konsep *Phenomenon-Based Learning*, implementasinya dalam pembelajaran PAK, serta implikasinya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam merespons berbagai fenomena sosial secara reflektif berdasarkan nilai-nilai Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Phenomenon-Based Learning (PhBL)

Phenomenon-Based Learning (PhBL) merupakan salah satu inovasi pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan fenomena kehidupan nyata sebagai titik awal proses belajar. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang umumnya berpusat pada disiplin ilmu atau penyampaian materi secara linear, PhBL mengintegrasikan berbagai konsep lintas disiplin (*interdisciplinary learning*) melalui kajian terhadap suatu fenomena yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep teoretis, tetapi juga membangun pengetahuan melalui pengalaman autentik yang melibatkan proses observasi, investigasi, diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif.⁵ Pendekatan ini pertama kali berkembang dalam reformasi pendidikan di Finlandia sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital. Dalam implementasinya, guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik mengeksplorasi suatu fenomena dari berbagai perspektif ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh mata pelajaran tertentu, melainkan berorientasi pada pemahaman yang holistik terhadap persoalan kehidupan nyata.⁶

Kajian bibliometrik yang dilakukan oleh Anisa, Kurniawan, dan Munir menunjukkan bahwa publikasi mengenai *Phenomenon-Based Learning* mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Analisis terhadap publikasi internasional mengungkapkan bahwa PhBL telah berkembang menjadi salah satu pendekatan yang paling banyak dikaji dalam konteks pendidikan masa depan (*future-ready education*). Tren tersebut menunjukkan bahwa para peneliti memandang PhBL sebagai model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran kontekstual dalam satu kerangka pedagogis yang utuh. Selain itu, penelitian

⁵ Jongyung Tongsakul, "Approaches and Techniques of Phenomenon-Based Learning: PheBL," *Journal of Education and Learning Reviews* 2, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.60027/jelr.2025.790>.

⁶ Kirsti Lonka et al., *Phenomenal Learning from Finland* (Cham: Springer, 2018), <https://doi.org/10.1007/978-3-319-98572-5>.

tersebut juga memperlihatkan bahwa implementasi PhBL banyak diterapkan pada bidang sains, pendidikan dasar, pendidikan tinggi, hingga pendidikan karakter karena dinilai mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.⁷

Secara konseptual, PhBL memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, pembelajaran dimulai dari fenomena nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar. Kedua, proses pembelajaran bersifat multidisipliner karena suatu fenomena dapat dipahami melalui berbagai perspektif keilmuan. Ketiga, peserta didik berperan aktif dalam mengumpulkan informasi, mengajukan pertanyaan, menguji berbagai alternatif solusi, dan menyampaikan hasil analisisnya melalui diskusi maupun presentasi. Keempat, proses refleksi menjadi bagian penting agar peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam.⁸

Penelitian eksperimental yang dilakukan oleh Oktobianti dan rekan-rekan menunjukkan bahwa penerapan *Phenomenon-Based Learning* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik. Melalui pembelajaran yang berpusat pada fenomena nyata, siswa terdorong untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi berbagai sumber informasi, menyusun argumen berdasarkan bukti empiris, serta mengambil keputusan yang logis. Aktivitas tersebut merupakan indikator utama keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang menjadi tuntutan kurikulum abad ke-21.⁹ Temuan serupa juga dilaporkan oleh Saisaard dan Satjapiboon yang menemukan bahwa integrasi PhBL dengan pertanyaan kritis (*critical questions*) secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka dilatih untuk mengevaluasi informasi, membandingkan berbagai sudut pandang, serta menyampaikan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.¹⁰

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), konsep *Phenomenon-Based Learning* memiliki relevansi yang sangat kuat karena pembelajaran PAK pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan doktrin, tetapi juga pada transformasi kehidupan berdasarkan nilai-nilai Firman Tuhan. Melalui PhBL, berbagai fenomena sosial seperti *cyberbullying*, intoleransi, kemiskinan, kerusakan lingkungan, penyalahgunaan media sosial, maupun krisis moral dapat dijadikan objek pembelajaran yang dianalisis berdasarkan perspektif Alkitab. Dengan demikian, peserta didik tidak sekadar memahami ajaran Kristen secara kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, refleksi teologis, serta tanggung jawab

⁷ Desy Anisa, Deni Kurniawan, and Munir, "Phenomenon-Based Learning: A Bibliometric Analysis towards Future-Ready Education," *Curricula: Journal of Curriculum Development* 5, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.17509/curricula.v5i1.93737>.

⁸ Tongsakul, "Approaches and Techniques of Phenomenon-Based Learning: PheBL."

⁹ Andi Anisa Oktobianti and others, "The Influence of Phenomenon-Based Learning on Students' Critical Thinking and Communication Skills," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 12, no. 5 (2026), <https://doi.org/10.29303/jppipa.v12i5.14781>.

¹⁰ S Saisaard and S Satjapiboon, "Effects of Using Phenomenon-Based Learning along with CAMPER Critical Questions on Critical Reading Ability and Critical Thinking Ability," *An Online Journal of Education* 20, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.14456/ojed.2025.5>.

sosial dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran PAK lebih kontekstual, dialogis, dan bermakna karena mampu menghubungkan iman Kristen dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik setiap hari.

Implementasi Phenomenon-Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Implementasi Phenomenon-Based Learning (PhBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan upaya menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dengan menjadikan berbagai fenomena sosial sebagai titik awal proses pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi Alkitab secara konseptual, PhBL mengajak peserta didik untuk memahami Firman Tuhan melalui analisis terhadap persoalan nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik melihat keterkaitan antara iman Kristen dengan tanggung jawab sosial sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi menghasilkan perubahan sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah.¹¹

Fenomena yang dapat diangkat dalam pembelajaran PAK sangat beragam, seperti cyberbullying, penyebaran berita bohong (hoaks), intoleransi antarumat beragama, kerusakan lingkungan, kemiskinan, penyalahgunaan media sosial, hingga berbagai bentuk ketidakadilan sosial. Pemilihan fenomena tersebut didasarkan pada kedekatannya dengan pengalaman hidup peserta didik sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus membangun kesadaran bahwa ajaran Alkitab memiliki relevansi terhadap berbagai persoalan kontemporer. Menurut Tongsakul, pembelajaran berbasis fenomena akan lebih efektif apabila fenomena yang dipilih bersifat autentik, dekat dengan kehidupan siswa, dan memungkinkan terjadinya eksplorasi lintas disiplin ilmu.¹² Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan sebagai sarana untuk membangun cara berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Dalam implementasinya, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Guru bertugas merancang skenario pembelajaran, memilih fenomena yang relevan, memfasilitasi diskusi, serta membimbing peserta didik melakukan proses penyelidikan secara sistematis. Setelah fenomena diperkenalkan, siswa diajak mengidentifikasi fakta-fakta yang terjadi, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang kredibel, kemudian menganalisis penyebab serta dampaknya terhadap individu maupun masyarakat. Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk mengaitkan hasil analisis tersebut dengan prinsip-prinsip Alkitab melalui studi teks, diskusi kelompok, maupun refleksi teologis. Proses ini diakhiri dengan penyusunan solusi atau tindakan nyata yang

¹¹ Lonka et al., *Phenomenal Learning from Finland*.

¹² Tongsakul, "Approaches and Techniques of Phenomenon-Based Learning: PheBL."

dapat diterapkan sebagai bentuk implementasi nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Sebagai contoh, ketika guru mengangkat fenomena cyberbullying, peserta didik tidak hanya diminta menjelaskan definisi atau dampaknya, tetapi juga mengevaluasi perilaku tersebut berdasarkan ajaran Alkitab mengenai kasih, penghargaan terhadap sesama, dan tanggung jawab dalam menggunakan perkataan. Teks-teks seperti Efesus 4:29, Yakobus 3:9–10, Kolose 4:6, dan Matius 22:39 dapat dijadikan dasar biblikal untuk membangun refleksi teologis. Melalui proses tersebut, siswa belajar bahwa etika komunikasi digital bukan hanya persoalan norma sosial, tetapi juga merupakan wujud nyata dari ketaatan kepada Firman Tuhan.

Pendekatan ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan teologis, tetapi juga pembentukan karakter Kristiani melalui proses internalisasi nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan nyata. Richards menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang efektif harus menghubungkan kebenaran Alkitab dengan pengalaman hidup peserta didik sehingga pembelajaran menghasilkan transformasi kehidupan, bukan sekadar peningkatan pengetahuan.¹⁴ Oleh karena itu, penggunaan PhBL menjadi sangat relevan karena peserta didik belajar menerapkan prinsip-prinsip iman dalam menghadapi persoalan sosial yang terus berkembang pada era digital.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi PhBL mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Kajian bibliometrik yang dilakukan oleh Anisa, Kurniawan, dan Munir memperlihatkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai PhBL melaporkan peningkatan pada aspek kolaborasi, komunikasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis karena peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi fenomena secara mandiri maupun kelompok.¹⁵ Hasil penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Oktobianti dan rekan-rekan juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan PhBL memiliki kemampuan berpikir kritis dan komunikasi yang lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal tersebut terjadi karena peserta didik terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi masalah, mengevaluasi informasi, mengembangkan argumen berdasarkan bukti, serta menyusun solusi yang rasional terhadap fenomena yang dipelajari.¹⁶

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, implementasi PhBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan refleksi teologis terhadap berbagai

¹³ Cindy E Hmelo-Silver, "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?," *Educational Psychology Review* 16, no. 3 (2004): 235–66, <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>.

¹⁴ Louis Cohen, Lawrence Manion, and Keith Morrison, *Research Methods in Education*, 8th ed. (London: Routledge, 2018).

¹⁵ Anisa, Kurniawan, and Munir, "Phenomenon-Based Learning: A Bibliometric Analysis Towards Future-Ready Education."

¹⁶ Oktobianti and others, "The Influence of Phenomenon-Based Learning on Students' Critical Thinking and Communication Skills."

persoalan masyarakat. Pembelajaran menjadi lebih dialogis karena siswa tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga diajak menafsirkan fenomena berdasarkan perspektif Alkitab, berdiskusi dengan teman, serta menyusun keputusan moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai proses pembentukan murid Kristus yang mampu mengintegrasikan iman, pengetahuan, dan tindakan sosial secara utuh. Implementasi Phenomenon-Based Learning pada akhirnya menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik mengalami sendiri bagaimana Firman Tuhan memberikan arah dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

Pengaruh Phenomenon-Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Kemampuan berpikir kritis (critical thinking) merupakan salah satu kompetensi esensial dalam pendidikan abad ke-21 yang harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi kompleksitas berbagai persoalan sosial, budaya, maupun perkembangan teknologi. Kerangka Partnership for 21st Century Learning (P21) menempatkan berpikir kritis sebagai bagian dari kompetensi 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity) yang menjadi fondasi pembelajaran modern. Dalam konteks tersebut, peserta didik tidak lagi cukup hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga dituntut mampu menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai sudut pandang, menyusun argumentasi yang logis, serta mengambil keputusan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁷ Kemampuan tersebut sangat penting dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), karena peserta didik setiap hari berhadapan dengan berbagai isu moral dan sosial yang memerlukan pertimbangan etis berdasarkan nilai-nilai Alkitab.

Salah satu keunggulan Phenomenon-Based Learning (PhBL) adalah kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang mendorong berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills). Dalam model ini, peserta didik tidak menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menguji berbagai sumber informasi, menganalisis hubungan sebab-akibat, serta menyusun solusi berdasarkan hasil penyelidikan. Aktivitas tersebut sejalan dengan indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione, yaitu kemampuan melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri (self-regulation) dalam proses pengambilan keputusan.¹⁸ Oleh karena itu, PhBL dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih efektif dibandingkan model pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi.

¹⁷ Bernie Trilling and Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2009).

¹⁸ Oktobianti and others, "The Influence of Phenomenon-Based Learning on Students' Critical Thinking and Communication Skills."

Berbagai penelitian empiris mendukung efektivitas PhBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Oktobianti dan rekan-rekan menunjukkan bahwa penerapan Phenomenon-Based Learning memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Peningkatan tersebut terjadi karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghubungkan konsep akademik dengan fenomena kehidupan nyata, sehingga mereka terdorong untuk mengevaluasi informasi secara lebih mendalam dan menyusun solusi yang argumentatif.¹⁹ Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh Saisaard dan Satjapiboon yang menemukan bahwa integrasi PhBL dengan teknik CAMPER Critical Questions secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik terbiasa mengajukan pertanyaan reflektif, mengidentifikasi asumsi, mengevaluasi bukti, dan menyusun kesimpulan secara rasional.²⁰

Temuan tersebut juga sejalan dengan hasil kajian bibliometrik yang dilakukan oleh Anisa, Kurniawan, dan Munir terhadap publikasi internasional mengenai Phenomenon-Based Learning. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar studi mengenai PhBL melaporkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi informasi sebagai dampak langsung dari pembelajaran yang berpusat pada fenomena nyata. Selain itu, analisis bibliometrik tersebut mengungkapkan bahwa penelitian mengenai PhBL terus berkembang karena pendekatan ini dianggap mampu menjawab kebutuhan pendidikan masa depan yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir reflektif, adaptif, dan inovatif.²¹

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kemampuan berpikir kritis memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar kemampuan intelektual. Berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menganalisis informasi, tetapi juga kemampuan melakukan refleksi teologis terhadap berbagai persoalan kehidupan berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Peserta didik diajak untuk menilai suatu fenomena sosial melalui perspektif Alkitab sehingga mampu membedakan antara nilai yang sejalan dengan kehendak Allah dan nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Kerajaan Allah. Dengan demikian, berpikir kritis dalam PAK tidak bersifat sekuler atau bebas nilai, melainkan berakar pada iman Kristen yang diwujudkan dalam tindakan yang bertanggung jawab.

Sebagai contoh, ketika membahas fenomena penyebaran berita bohong (hoaks) di media sosial, peserta didik tidak hanya diminta menjelaskan dampak negatifnya terhadap masyarakat. Melalui pendekatan PhBL, mereka juga diajak menganalisis penyebab munculnya informasi palsu, mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, kemudian mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Alkitab mengenai kejujuran, integritas, dan tanggung

¹⁹ Saisaard and Satjapiboon, "Effects of Using Phenomenon-Based Learning along with CAMPER Critical Questions on Critical Reading Ability and Critical Thinking Ability."

²⁰ Anisa, Kurniawan, and Munir, "Phenomenon-Based Learning: A Bibliometric Analysis towards Future-Ready Education."

²¹ Hmelo-Silver, "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?"

jawab dalam menggunakan perkataan sebagaimana diajarkan dalam Efesus 4:25, Amsal 12:22, dan Kolose 3:9. Proses pembelajaran tersebut melatih peserta didik untuk membedakan fakta dan opini, mengidentifikasi bias informasi, serta mengambil keputusan moral berdasarkan nilai-nilai Firman Tuhan. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis berkembang secara bersamaan dengan pertumbuhan spiritual dan karakter Kristiani.

Lebih lanjut, penerapan PhBL dalam PAK mendorong peserta didik mengembangkan budaya dialog, keterbukaan terhadap berbagai perspektif, dan kemampuan memberikan argumentasi yang didasarkan pada data maupun prinsip-prinsip biblikal. Diskusi kelompok, analisis kasus, presentasi hasil penyelidikan, dan refleksi bersama menciptakan ruang bagi peserta didik untuk menguji pemikirannya secara kritis sekaligus menghargai pandangan orang lain. Lingkungan belajar seperti ini membantu siswa membangun kemampuan komunikasi, empati, kolaborasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, yang merupakan bagian integral dari pembentukan karakter Kristen.²²

Oleh karena itu, implementasi Phenomenon-Based Learning tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebagai kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat proses transformasi karakter dalam Pendidikan Agama Kristen. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hafalan doktrin atau penguasaan konsep teologis semata, melainkan pada kemampuan peserta didik melakukan refleksi teologis terhadap berbagai fenomena sosial, mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitab, serta mengimplementasikan iman Kristen melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PhBL menjadi pendekatan pedagogis yang relevan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang berpikir kritis, berintegritas, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di tengah berbagai tantangan era digital.

KESIMPULAN

Phenomenon-Based Learning (PhBL) merupakan model pembelajaran yang relevan untuk menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21 karena menempatkan fenomena kehidupan nyata sebagai pusat proses belajar. Berbeda dengan pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi secara konvensional, PhBL mendorong peserta didik membangun pengetahuan melalui observasi, investigasi, kolaborasi, refleksi, dan pemecahan masalah berdasarkan pengalaman autentik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik sehingga mendukung pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, implementasi PhBL memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembelajaran karena mampu menghubungkan ajaran Alkitab dengan berbagai isu sosial kontemporer, seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, intoleransi, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan. Melalui analisis terhadap fenomena-fenomena

²² K G Tumilantouw and Lindawati, "Model Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Pelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Diligentia* 7, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.19166/dil.v7i1.9294>.

tersebut, peserta didik tidak hanya memahami prinsip-prinsip biblika secara konseptual, tetapi juga belajar melakukan refleksi teologis, mengevaluasi persoalan berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah, serta merumuskan solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak lagi berorientasi pada hafalan doktrin, melainkan pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial yang berlandaskan iman Kristen.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa penerapan Phenomenon-Based Learning berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Keterlibatan aktif dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai perspektif, serta menyusun argumentasi berdasarkan bukti dan prinsip Alkitab mendorong berkembangnya kemampuan berpikir reflektif dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, Phenomenon-Based Learning dapat direkomendasikan sebagai salah satu model pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Kristen untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman teologis yang baik, tetapi juga mampu berpikir kritis, berkarakter Kristus, dan memberikan respons yang bijaksana terhadap berbagai persoalan sosial di era digital.

Sebagai implikasi praktis, guru Pendidikan Agama Kristen perlu merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan fenomena sosial sebagai sumber belajar, mengembangkan aktivitas diskusi dan refleksi biblika, serta mendorong peserta didik menghasilkan solusi nyata terhadap persoalan di lingkungan mereka. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris melalui eksperimen atau mixed methods untuk menguji efektivitas Phenomenon-Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan etis, dan pembentukan karakter Kristiani pada berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran ini tidak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipat, Surattana. "Transcending Traditional Paradigms: The Multifaceted Realm of Phenomenon-Based Learning." *Frontiers in Education* 9 (2024): 1346403. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1346403>.
- Anisa, Desy, Deni Kurniawan, and Munir. "Phenomenon-Based Learning: A Bibliometric Analysis towards Future-Ready Education." *Curricula: Journal of Curriculum Development* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.17509/curricula.v5i1.93737>.
- — —. "Phenomenon-Based Learning: A Bibliometric Analysis Towards Future-Ready Education." *Curricula: Journal of Curriculum Development* 5, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.17509/curricula.v5i1.93737>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v6i1.84>.
- Candra, T. P. (2023). Erosi Memori Spasial Studi Komparatif Tingkat Retensi Hafalan Ayat Alkitab Antara Pengguna Aplikasi Smartphone dan Alkitab Cetak pada Remaja. *Journal of Digital Innovation and Social Research*, 2(1). <https://journal.ptmpd.com/index.php/jdisr/article/view/7>
- Candra, T. P. (2025). Transformasi Pedagogi PAK Berbasis Diakonia di Era Society 5.0. *Journal of Digital Innovation and Social Research*, 4(2). <https://journal.ptmpd.com/index.php/jdisr/article/view/31>
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, and Keith Morrison. *Research Methods in Education*. 8th ed. London: Routledge, 2018.
- Hmelo-Silver, Cindy E. "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?" *Educational Psychology Review* 16, no. 3 (2004): 235–66. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>.
- Lonka, Kirsti, Kirsti Hahl, Minna Juuti, Jari Lavonen, Anna Rajala, Katariina Salmela-Aro, and Kai Hakkarainen. *Phenomenal Learning from Finland*. Cham: Springer, 2018. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-98572-5>.
- Oktobianti, Andi Anisa, and others. "The Influence of Phenomenon-Based Learning on Students' Critical Thinking and Communication Skills." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 12, no. 5 (2026). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v12i5.14781>.
- Saisaard, S, and S Satjapiboon. "Effects of Using Phenomenon-Based Learning along with CAMPER Critical Questions on Critical Reading Ability and Critical Thinking Ability." *An Online Journal of Education* 20, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.14456/ojed.2025.5>.
- Tongsakul, Jongyung. "Approaches and Techniques of Phenomenon-Based Learning: PheBL." *Journal of Education and Learning Reviews* 2, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.60027/jelr.2025.790>.
- Trilling, Bernie, and Charles Fadel. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2009.

Tumilantouw, K G, and Lindawati. "Model Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Pelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Diligentia* 7, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.19166/dil.v7i1.9294>.

UNESCO. *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO, 2021. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>.